

PENGEMBANGAN MODUL PELAKSANAAN KURIKULUM 2013 UNTUK MENINGKATKAN PROFESIONAL GURU ANAK USIA DINI

Radjiman Ismail

IAIN Ternate, Maluku Utara. Indonesia

radjimanismail@iain-ternate.ac.id

Abstrak

This research uses a research and development approach. The study aimed to develop early childhood teacher modules in developing learning devices following the conditions of the local area. Data collection techniques using questionnaires and Focus Group Discussion. Data analysis techniques using descriptive analysis and t-test. The research samples were early childhood teachers in Ternate city and early childhood education experts. The 2013 Early Childhood Education curriculum provides an opportunity for schools to develop learning models following the local context. Child learning starts from around the house and school so it is not uprooted from its cultural roots. In this curriculum, teachers are required to be able to develop their learning tools that are appropriate but on the other hand, there is a lack of books or modules that can be a guide in developing these learning devices. Based on this, the teacher module was developed as a practical guide in developing learning devices. Based on the results of the study, data from early childhood teacher modules was effectively used to improve the ability of teachers to develop learning devices. It is recommended that early childhood teachers in the urban area of Ternate be able to use this module to develop learning.

Keywords: module development, early childhood teachers, 2013 curriculums.

Abstrak

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian dan pengembangan. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan modul guru anak usia dini dalam mengembangkan perangkat pembelajaran mengikuti kondisi daerah setempat. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner dan Focus Group Discussion. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif dan t-Test. Sampel penelitian ini adalah guru anak usia dini di kota Ternate dan para ahli pendidikan anak usia dini. Kurikulum pendidikan anak usia dini 2013 memberikan kesempatan bagi sekolah untuk mengembangkan model pembelajaran yang mengikuti konteks lokal. Pembelajaran anak dimulai dari sekitar rumah dan sekolah sehingga tidak diuapkan dari akar budayanya. Dalam Kurikulum ini, guru dituntut untuk dapat mengembangkan alat belajar yang sesuai, tetapi di sisi lain, ada kurangnya buku atau modul yang dapat menjadi panduan dalam mengembangkan perangkat pembelajaran ini. Berdasarkan hal ini, modul guru

dikembangkan sebagai panduan praktis dalam mengembangkan perangkat pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian, data dari modul guru usia dini secara efektif digunakan untuk meningkatkan kemampuan guru untuk mengembangkan perangkat pembelajaran. Disarankan bahwa guru anak usia dini di daerah perkotaan Ternate dapat menggunakan modul ini untuk mengembangkan pembelajaran.

Katakunci : Pengembangan Modul, Guru Anak Usia Dini. mKurikulum 2013

A. Pendahuluan

Guru pada anak usia dini merupakan ujung tombak keberhasilan pembelajaran. Peran guru pada jenjang pendidikan ini masih sangat sentral baik sebagai mediator dan fasilitator dalam pembelajaran maupun sosok teladan bagi anak. Jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan masa emas sehingga diperlukan stimulasi yang baik dengan harapan anak dapat tumbuh kembang secara optimal.

Pertumbuhan dan perkembangan zaman menuntut setiap kehidupan berubah dengan cepat. Kemajuan teknologi melesat secepat kilat. Dunia pendidikan diharuskan untuk mengikuti perubahan tersebut. Perubahan kurikulum merupakan salah satu cara untuk menyiapkan generasi muda dapat mengikuti perubahan dan perkembangan zaman masa mendatang. Perubahan kurikulum tidak hanya dilakukan pada jenjang pendidikan Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), dan yang sederajat pada setiap jenjang pendidikan, tetapi juga dilakukan perubahan pada jenjang pendidikan anak usia dini.

Perubahan kurikulum pada jenjang PAUD diharapkan juga terjadi perubahan paradigma dalam pembelajaran. Perubahan paradigma ini diharapkan dimulai dari guru sebagai ujung tombak pembelajaran. Guru diharapkan memiliki kompetensi profesional dalam mengembangkan perangkat pembelajaran sesuai dengan kurikulum 2013. Kemampuan ini penting karena setiap anak memiliki karakteristik berbeda baik dari minat, lingkungan sosial, lingkungan budaya, kemampuan intelektual, dan juga emosionalnya. Potensi tersebut dapat berkembang secara optimal jika stimulasi yang diberikan oleh guru sesuai dengan karakteristik anak. Stimulasi dapat dilakukan melalui kemampuan guru dalam mengembangkan perangkat pembelajaran.

Guru berdasarkan pengamatan awal penelitian masih belum optimal dalam penguasaan dalam mengembangkan perangkat pembelajaran. Guru masih menggunakan perangkat pembelajaran yang dikembangkan oleh pihak lain sehingga kurang bermakna ketika diterapkan di kelas. Guru perlu alat bantu dalam mengembangkan perangkat pembelajaran sesuai dengan kurikulum 2013 anak usia dini. Modul merupakan salah satu media untuk membantu guru dalam mengembangkan perangkat pembelajaran.

Penelitian tentang pengembangan modul atau bahan ajar telah dilakukan oleh peneliti. Penelitian pengembangan telah dilakukan oleh beberapa orang peneliti baik yang membahas topik pengembangan model pembelajaran maupun pengembangan bahan ajar. Hasil penelitian ada juga yang membahas tentang pengembangan model dan sekaligus bahan ajar atau modul pembelajaran. Ismail (Disertasi, 2016) melakukan penelitian dengan judul "Pengembangan Model Pembelajaran Tematik Terpadu untuk Meningkatkan Sikap Toleransi Siswa Kelas III Sekolah Dasar di Wilayah Kota Ternate

Utara.” Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan sikap toleransi melalui pengembangan model pembelajaran dan bahan ajar berbasis toleransi. Penelitian menggunakan metode R&D yang dikembangkan oleh Borg dan Gall. Subjek penelitian guru kelas III Sekolah Dasar dan Siswa kelas III Sekolah Dasar di wilayah Kota Ternate Utara. Hasil penelitian menunjukkan bahan ajar yang dikembangkan oleh peneliti mampu meningkatkan sikap toleransi siswa.

Penelitian pengembangan juga dilakukan oleh Subagyo (disertasi, 2017) dengan judul “Pengembangan Model Pembelajaran Tematik Seni Terpadu untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif Siswa Kelas VII Tunagrahita Ringan di SMP LB Gugus 11 Wilayah Jakarta Timur.” Penelitian ini dilakukan dengan tujuan meningkatkan siswa tunagrahita yaitu yang memiliki berkebutuhan khusus dalam berpikir. Materi pembelajaran kelas VII setara dengan kelas III atau IV Sekolah Dasar. Penelitian menggunakan metode R&D yang mengkombinasikan langkah-langkah yang dikembangkan oleh Borg dan Gall dan Dick & Carey. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan kognitif siswa kelas VII dengan menggunakan bahan ajar yang dikembangkan.

Penelitian pengembangan juga dilakukan oleh Juliastuti (Disertasi, 2016) dengan judul “Pengembangan Model Pembelajaran Tematik Kelas III Sekolah Dasar”. Penelitian ini menggunakan pendekatan riset pengembangan. Metode yang digunakan menggunakan mengkombinasikan antara langkah-langkah yang dikembangkan oleh Borg dan Gall dengan Dick dan Carey. Produk dari model pengembangan ini ada dua yaitu buku siswa dan buku guru tematik untuk satu tema. Berdasarkan hasil penelitian bahan ajar yang dikembangkan efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas III Sekolah Dasar.

Ketiga penelitian ini memiliki relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan baik dari metode maupun hasil yang diharapkan. Pada aspek metode memiliki kesamaan dengan metode penelitian yang akan dilakukan. Sampel penelitian juga meliputi guru dan siswa yang memiliki karakteristik sama yaitu masih pada taraf usia dini. Demikian juga dengan hasil ketiga penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan sesuai dengan tujuan penelitian yang hendak dicapai. Berdasarkan hal tersebut maka hasil penelitian yang akan dilakukan juga mampu meningkatkan profesionalisme guru Pendidikan Anak Usia Dini.

Guru memiliki peran penting dalam pembelajaran. Penguasaan materi merupakan syarat mutlak bagi seorang guru. Guru melalui materi pembelajaran yang diberikan merupakan salah satu langkah untuk mencapai kompetensi siswa sesuai dengan Kompetensi Dasarnya. Dengan kata lain, jika guru tidak menguasai materi pada hakikatnya tidak dapat mengantarkan siswa untuk mencapai tujuan yang dimaksud. Kellough seperti dikutip oleh Danim (2011, hlm, 109) menyebutkan bahwa salah satu ciri guru yang memiliki kompetensi adalah menguasai pengetahuan tentang materi pelajaran yang diajarkannya. Dengan kata lain, penguasaan materi pembelajaran merupakan kompetensi inti bagi seorang guru. Guru yang tidak memiliki kemampuan dalam penguasaan materi tentu tidak dapat membantu siswa untuk mencapai kompetensi secara optimal.

Guru pada abad 21 dituntut untuk lebih terbuka terhadap kemajuan teknologi. Jika guru tidak mampu mengikuti teknologi dalam pembelajaran menjadikan siswa tertinggal dengan negara-negara lain dalam persaingan global. McCain & Jukes seperti dikutip oleh Parkay dan Stanford (2011, hlm. 186) menyatakan bahwa berlipatnya kekuatan teknologi selama 1990an mengubah kita menjadi masyarakat kecepatan tinggi dan teknologi tinggi. Akibatnya, kita semua mengalami perubahan yang semakin cepat pada kecepatan yang belum pernah dialami dalam sejarah manusia. Sebagian besar dari kita yang terlibat dalam pendidikan tidak siap untuk ini, dan sebagai akibatnya, kita belum bisa merespons teknologi tersebut secepat dunia di luar dunia pendidikan. Kita harus dengan cepat mengujarnya atau harus menghadapi kemungkinan menjadi tidak relevan.

Guru berkualitas tidak lahir dalam sekejap tetapi memerlukan proses panjang baik secara internal maupun eksternal. Secara internal guru dituntut untuk senantiasa mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Secara eksternal pihak-pihak terkait dapat merumuskan pelatihan bagi guru secara berkesinambungan. Parkay & Stanford (2011, hlm. 207) menyatakan bahwa pelatihan berkualitas untuk guru tentang penggunaan dan pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran memiliki peran penting. Karena keterampilan di bidang teknologi baru dibutuhkan di tempat kerja, melek teknologi juga diperlukan di kelas. Maka, penguasaan keterampilan dalam beragam teknologi yang selalu mengalami evolusi serta mengembangkan kemampuan untuk mengevaluasi software dan website harus menjadi bagian dari pengembangan profesionalitas guru baru dan lama.

Lieberman dan Miller menekankan tiga peranan pemimpin guru: (1) penasihat, (2) inovator, dan (3) pelayan. Guru seorang penasihat memposisikan dirinya berbicara atas apa yang terbaik dalam pembelajaran. Guru sebagai inovator berarti sebagai pelaku kreatif terhadap pembelajaran yang akan dilakukan. Sedangkan guru sebagai pelayan mampu mengubah secara positif profesi guru itu sendiri. Untuk menjadi guru profesional diperlukan kemauan guru untuk senantiasa belajar, belajar, dan belajar. Donald & Hershman (2011, hlm. 474) mengutip hasil penelitian dari Troen & Boles menggambarkan pentingnya tim atau kelompok mengajar di sekolah. Seperti pernyataannya “Berbagai studi yang dilakukan baik di Amerika dan negara-negara lain, khususnya di Jepang dan China telah menunjukkan bahwa guru menjadi lebih terampil dengan cara bekerja secara berkesinambungan sesuai dengan kurikulum, mendemonstrasikan pelajaran, dan penilaian bersama.

Kurikulum merupakan dokumen penting pada sistem pendidikan karena memuat tujuan serta kompetensi yang hendak dicapai oleh seseorang setelah mengikuti program pembelajaran sesuai dengan misi kurikulum tersebut. Beberapa pakar telah mendefinisikan tentang kurikulum. S. Zais (dalam Reksoatmodjo, 2010:65) menyatakan bahwa *curriculum design...refer to the arrangement of the component or element of a curriculum*. Kurikulum merupakan suatu rancangan yang terdiri dari berbagai macam komponen serta elemen. Tujuan kurikulum dapat dilihat pada komponen dan elemen yang dikembangkan.

G.A. Beauchamp (dalam Reksoatmodjo, 2010:65) mendefinisikan kurikulum yaitu *curriculum design is the substance and organization of goals and culture content*

so arranged as to reveal potencial progression throught levels schooling. Kurikulum merupakan desain dari organisasi berdasarkan budaya dan bertujuan untuk melihat perkembangan potensi siswa dari setiap jenjang pendidikan. Hal ini sesuai dengan pengertian kurikulum yang dikemukakan oleh H. Taba (dalam Reksoatmodjo, 2010:65) menyatakan bahwa kurikulum berkaitan langsung dengan materi pelajaran (*content*) yakni cakupan (*scope*), sekuens (*sequence*), kontinuitas (*continuity*) dan integrasi (*integration*).

Perubahan dan tuntutan zaman bergerak cepat mengikuti kebutuhan manusia. Teknologi komunikasi merupakan salah satu bidang yang mengalami perubahan sangat signifikan. Telepon pintar atau gawai merupakan salah satu contoh dari hasil kemajuan teknologi. Peradaban dan kebudayaan manusia dalam berkomunikasi berubah. Komunikasi tatap muka diganti dengan komunikasi digital melalui media sosial. Perubahan ini membawa implikasi terhadap perubahan berpikir dan relasi sosial. Bangsa yang dapat bersaing pada 20 sampai 30 tahun ke depan dicirikan salah satunya adalah penguasaan teknologi. Anak-anak yang saat ini duduk di Pendidikan Anak Usia Dini akan hidup pada zaman yang berbeda seperti saat ini. Anak-anak perlu dibekali dengan kemampuan berpikir dan bersikap serta keterampilan yang dimiliki. Drake (2013:39) menawarkan pengembangan kurikulum berbasis standar. Pendekatan berbasis standar yang efektif mengadopsi premis-premis berikut; (a) digunakan satu proses perencanaan kurikulum yang dirancang terbalik; (b) fokusnya ada pada apa yang akan dilakukan siswa, bukan apa yang akan diajarkan guru; (c) standar, pengajaran, strategi, dan penilaian disesuaikan; (d) standar dapat diobservasi dan diukur; (e) penilaian standar ditanamkan dalam strategi instruksional.

Kurikulum 2013 PAUD merupakan salah satu cara untuk menyiapkan anak-anak saat ini dapat bersaing dan hidup pada zamannya. Pendekatan saintifik merupakan salah satu ciri paling menonjol pada pelaksanaan kurikulum ini. Pendekatan ini sering disebut dengan 5 M yaitu, Mengamati, Menanya, Mengumpulkan data, Mengasosiasi, dan Mengomunikasi. Guru dapat menggunakan berbagai pendekatan strategi pembelajaran. Ada beberapa pendekatan strategi yang sesuai antara lain strategi pembelajaran kolaboratif, strategi pembelajaran penemuan masalah, dan strategi pembelajaran pemecahan masalah. Pendekatan ini bertujuan melatih anak sejak dini berpikir secara ilmiah sesuai dengan perkembangan berpikirnya.

Pengembangan kurikulum tidak lepas dari komponen materi pembelajaran, cakupan serta keberlanjutan materi tersebut. Kurikulum juga harus merupakan satu kesatuan yang terintegrasi baik secara vertikal yaitu dengan jenjang pendidikan selanjutnya dan juga secara horizontal dengan bidang pengembangan lainnya. Hal ini sejalan dengan pengertian kurikulum yang dikemukakan oleh Wiles (2009:2) yang menyatakan bahwa *the curriculum represent a set of desired goals or values that are activated throught a development process and culminate in successful learning experience for students.* Kurikulum merupakan representasi dari tujuan atau nilai dari aktivitas serta proses perkembangan dan puncak dari hal tersebut adalah kesuksesan serta pengalaman belajar dari siswa. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum tidak hanya mencakup aspek konten materi pembelajaran tetapi haruslah mencakup aspek lain seperti psikologi dan sosiologi.

Pada Kurikulum 2013 pijakan menekankan pada perkembangan usia anak sedangkan bidang pengembangan seni, fisik motorik, kognitif, bahasa, dan sosial emosional lebur di dalam Kompetensi Dasar yang terbagi pada setiap perkembangan usia. Kurikulum 2013 memberi keleluasaan kepada guru mengembangkan aktivitas yang lebih beragam sesuai dengan karakteristik anak. Tema pada kurikulum 2013 dapat disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran setiap sekolah. Tema dapat juga disesuaikan dengan kekayaan lingkungan baik budaya, adat istiadat, seni, maupun kekayaan alam lainnya.

Pembelajaran tematik memiliki karakteristik yang berbeda dengan pembelajaran lainnya. Pada pembelajaran tematik memadukan beberapa bidang pengembangan menjadi satu kesatuan utuh. Majid (2014, hlm. 103) menyatakan bahwa setidaknya terdapat enam prinsip dalam menentukan atau mengembangkan tema, yaitu; (1) mempengaruhi lingkungan yang terdekat dengan siswa; (2) dari yang termudah menuju ke yang sulit; (3) dari yang sederhana menuju ke yang kompleks; (4) dari yang konkret menuju ke yang abstrak; (5) tema yang dipilih harus memungkinkan terjadinya proses berpikir pada diri siswa; (6) ruang lingkup tema disesuaikan dengan usia dan perkembangan siswa, termasuk minat, dan kemampuannya.

Guru di sekolah dapat mengembangkan tema sesuai dengan kebutuhan. Kebutuhan dapat dilihat dari aspek karakteristik anak, kekayaan lingkungan, bahasa, budaya, dan seni di sekitar anak. Tema tentang laut sesuai dengan kondisi geografis di wilayah Maluku Utara karena dikelilingi oleh laut. Anak setiap hari melihat kehidupan pantai baik nelayan, transportasi, maupun hasil lautnya.

Pembelajaran tematik pada anak usia dini dapat membantu mengembangkan kemampuan dan potensi yang dimiliki. Pada pembelajaran tematik dilakukan secara holistik sehingga pengetahuan dan keterampilan disampaikan secara utuh kepada anak. Red (2011, hlm. 238) seperti mengutip teori Piaget menyatakan bahwa Skema (Schema) merupakan sebuah kelompok pengetahuan yang menggambarkan prosedur umum, objek, persepsi, rangkaian beberapa kejadian atau situasi sosial. Teori skema mengacu pada model-model yang menganggap bahwa kita mengodekan suatu kelompok seperti pengetahuan kedalam memori dan menggunakannya untuk memahami dan menyimpan pengalaman kita.

Anak ketika mempelajari beberapa materi yang tergabung pada satu tema pada hakikatnya mempelajari sebuah kode atau simbol ke dalam memori otak. Simbol lebih mudah dipelajari oleh anak dibandingkan dengan bahasa lisan atau tulisan. Anak melalui simbol yang dipelajari dapat menjelaskan sesuai dengan kemampuan bahasa yang dimilikinya. Pembelajaran melalui simbol pada anak usia dini memberi ruang untuk belajar sesuai dengan potensi yang dimiliki. Anak dapat melakukan interpretasi sesuai dengan konsep yang ada di dalam pikirannya.

Pembelajaran dapat bermakna pada anak jika dilakukan secara terpadu. Majid (2014, hlm. 84) menyatakan bahwa pembelajaran terpadu sebagai suatu konsep dapat dikatakan sebagai pendekatan belajar-mengajar yang melibatkan beberapa bidang studi untuk memberikan pengalaman yang bermakna kepada anak. Dikatakan bermakna karena dalam pembelajaran terpadu, anak akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari itu melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain

yang sudah mereka pahami. Konsep-konsep ini dapat berupa simbol-simbol atau benda-benda lainnya di sekeliling anak.

B. Metodologi Penelitian

Tujuan penelitian adalah mengembangkan modul pelaksanaan kurikulum 2013 untuk meningkatkan profesional guru anak usia dini. Metode penelitian menggunakan riset dan pengembangan Borg dan Gall. Responden penelitian guru PAUD di wilayah Kota Ternate. Penelitian dilaksanakan sejak Mei – Agustus 2019. Tempat penelitian Kota Ternate. Teknik pengambilan data dengan menggunakan kuesioner dan FGD. Teknik analisis data dengan menggunakan deskriptif analitik.

C. Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diperoleh data sebagai berikut.

1. Kegiatan pembelajaran 1 tentang karakteristik kurikulum 2013 guru sebelum membaca modul dengan kemampuan baik, tetapi setelah membaca modul dan melakukan evaluasi diri memiliki pengetahuan dan pemahaman sangat baik. Hal ini disebabkan guru sering mendapatkan pelatihan tentang kurikulum 2013 dengan pendekatan pembelajarannya.
2. Kegiatan pembelajaran 2 tentang pengembangan strategi pembelajaran kemampuan guru pada taraf kemampuan cukup. Guru setelah mempelajari tentang strategi pada modul dan melakukan evaluasi diri memiliki pengetahuan dan pemahaman pada tingkat baik. Guru sudah melakukan strategi pembelajaran tetapi kurang cermat dalam menggunakan karena setiap strategi pembelajaran memiliki karakteristik yang berbeda.
3. Kegiatan pembelajaran 3 tentang metode pembelajaran, guru pada saat melakukan evaluasi diri awal memiliki kemampuan pada taraf cukup, tetapi setelah mempelajari materi tentang metode dan melakukan evaluasi diri kembali mendapatkan kemampuan sangat baik. Guru selama ini telah menggunakan metode dalam pembelajaran tetapi kurang tepat dalam penggunaan. Setiap metode memiliki karakteristik yang berbeda sesuai dengan karakteristik materi yang akan disampaikan.
4. Kegiatan pembelajaran 4 tentang media pembelajaran, pada saat guru melakukan evaluasi diri sebelum membaca modul pada kemampuan cukup, tetapi setelah membaca modul guru memiliki kemampuan pada taraf sangat baik. Guru pada prinsipnya telah menggunakan atau bahkan menggunakan media pembelajaran tetapi terkadang kurang tepat dalam penggunaan saat pembelajaran.
5. Kegiatan pembelajaran 5 tentang evaluasi pembelajaran, pada saat dilakukan evaluasi diri awal pada kategori kurang, tetapi setelah guru membaca modul dan melakukan evaluasi diri, hasilnya menunjukkan pada level baik. Guru selama ini telah mengembangkan alat evaluasi tetapi sering kurang sesuai dengan materi pembelajaran

yang diajarkan. Guru juga sering tidak membuat rubrik penilaian sehingga akurasi terabaikan. Rubrik penilaian berfungsi untuk menentukan akurasi penilaian yang diberikan kepada anak.

6. Kegiatan pembelajaran 6 tentang pengembangan dan penentuan tujuan pembelajaran dan indikator, pada saat evaluasi awal diperoleh kemampuan pada taraf cukup, tetapi setelah guru membaca modul secara mandiri dan melakukan evaluasi diri, kemampuan meningkat pada taraf baik. Guru setiap mengembangkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) senantiasa mengembangkan indikator dan tujuan pembelajaran, tetapi sering kurang tepat sehingga proses pembelajaran yang dilakukan kurang optimal.

Modul pelaksanaan kurikulum 2013 membantu guru dalam mengembangkan perangkat pembelajaran terutama dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH). Modul ini secara tahap demi tahap membimbing guru secara mandiri mengembangkan pembelajaran seperti memilih metode sesuai dengan materi pembelajaran, memilih strategi pembelajaran sesuai dengan materi dan juga metode, serta mengembangkan evaluasi pembelajaran sesuai dengan materi dan kompetensi yang ingin dicapai.

Guru melalui modul ini dapat mengembangkan perangkat pembelajaran sesuai dengan kebutuhan sekolah masing-masing dan karakteristik anak. Kemampuan profesional guru dalam mengembangkan perangkat pembelajaran merupakan salah satu sarana mewujudkan pembelajaran bermutu untuk anak. Potensi bahasa, budaya, seni, dan kekayaan lingkungan dapat dijadikan sebagai media dan bahan ajar dalam pembelajaran. Nilai-nilai kearifan lokal dapat dikembangkan menjadi satu kesatuan utuh sehingga sejak dini anak mengenal dunia dan lingkungannya.

Kemampuan guru dalam mengembangkan profesional dapat diberikan dengan menggunakan teknologi komunikasi. Modul-modul dapat dikemas dengan aplikasi digital sehingga dapat disebar luaskan dengan biaya murah. Pada saatnya nanti guru penting diberikan pelatihan dalam mengembangkan bahan ajar berbasis digital sehingga dapat menggunakan teknologi dalam pembelajaran. Penggunaan teknologi ini masih sangat rendah padahal melalui gawai media dan bahan ajar berbasis multimedia dan digital dapat dilakukan oleh guru.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru ketika diberikan kesempatan untuk mengembangkan diri, mereka mampu mencapai batas maksimal sesuai dengan yang diharapkan. Guru-guru di wilayah kota Ternate baik guru muda atau yang sudah senior dapat mengikuti dan memahami setiap tahapan dalam mengembangkan perangkat pembelajaran yang terdapat di dalam modul. Kemampuan ini dapat dikembangkan dengan melibatkan guru dengan jangkauan yang lebih luas lagi.

Guru anak usia dini yang berada di kepulauan Tidore, Halmahera, dan pulau-pulau kecil lain dapat menggunakan modul ini sebagai panduan dalam mengembangkan perangkat pembelajaran sesuai dengan kekayaan lingkungan daerah setempat. Karakteristik anak yang tinggal di pulau Halmahera tentu berbeda dengan yang tinggal di pulau Tidore maupun Ternate. Karakteristik ini merupakan kekhasannya yang tidak dimiliki oleh anak lainnya. Jika setiap guru pada setiap daerah mampu mengembangkan karakteristik secara optima, maka akan lahir generasi harapan yang

mampu hidup sesuai dengan tuntutan dan harapan zaman. Kekayaan budaya, bahasa, keaneka-ragaman hayati, yang dimiliki di kepulauan Maluku Utara dapat dimanfaatkan sebagai media, sumber, dan bahan pembelajaran sejak pendidikan usia dini hingga perguruan tinggi. Inilah pendidikan yang berakar pada budaya daerah setempat sebagai perwujudan dari pendidikan karakter sejak dini.

D. Kesimpulan Dan Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut. Modul pelaksanaan kurikulum 2013 pendidikan anak usia dini efektif digunakan. Guru dapat mengembangkan perangkat pembelajaran dengan mengikuti tahapan-tahapan yang terdapat di dalam modul. Kemampuan guru meningkat dalam mengembangkan dan menyusun perangkat pembelajaran yang pada awalnya kurang memahami, setelah membaca modul dan mengikuti petunjuk di dalamnya kemampuan tersebut meningkat pada taraf sangat baik.

Pengetahuan dan pemahaman guru tentang didaktik dan metodik dalam pengembangan perangkat pembelajaran, awal penelitian pada kategori cukup, tetapi setelah membaca modul dan melakukan evaluasi diri meningkat menjadi sangat baik.

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan modul ini dapat digunakan oleh guru pendidikan anak usia dini menjadi salah satu panduan dalam mengembangkan perangkat pembelajaran. Modul ini hendaknya tidak hanya digunakan pada guru yang berada di kota Ternate saja tetapi juga kota dan kabupaten lainnya seprovinsi Maluku Utara.

Daftar Referensi

- Danim, Sudarwan. (2011) *Pengembangan Profesi Guru*, Jakarta, Kencana Prenada.
- Drake, Susan M. (2013) *Menciptakan Kurikulum Terintegrasi yang Berbasis Standar*, Indeks, Jakarta.
- _____, (2007) *Creating Standar-Based Integrated Curriculum*, Corwin Press, London.
- Erickson, H. Lynn. 2002. *Concept-Based Curriculum and Instruction: Teaching Beyond the Facts*, Corwin press, London.
- Fogarty, Robin. (1991) *How to Integrate the Curricula*, Illinois, SkyLight.
- Majid, Abdul (2014) *Pembelajaran Tematik Terpadu*, Bandung, Remaja Rosdakarya.
- Parkay, Forrest W., & Beverly Hardcastlr Stanford. (2011). *Menjadi Seorang Guru*, terjemahan Wasi Dewanto, Jakarta, Indeks.
- Reed, Stephen K. (2011) *Kognisi Teori dan Aplikasi*, Jakarta, Salemba Humanika
- Reksoatmodjo, Tedjo Narsoyo. (2010) *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, Refika Adhitama, Bandung.
- Schrum. Lynne, ed. (2013) *Teknologi Pendidikan bagi para Pemimpin Sekolah*, terjemahan Frida Dwiyanti Widjaya, Jakarta, Indeks,
- Wiles, Jon. (2009) *Leading Curriculum Development*, Corwin Press, London.
- Ismail, Radjiman. (2016). “Pengembangan Model Pembelajaran Tematik untuk Meningkatkan Sikap Toleransi Kelas III Sekolah Dasar di Wilayah Kecamatan Kota Ternate Utara.” Disertasi. Program Pascasarjana, Universitas Negeri Jakarta. Tidak diterbitkan.
- Subagyo, Tatang. (2017). “Pengembangan Model Pembelajaran Tematik Seni Terpadu untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif Siswa Kelas VII Tunagrahita Wilayah 11 Kota Jakarta Timur”. Disertasi. Program Pascasarjana, Universitas Negeri Jakarta. Tidak diterbitkan.
- Juliastuti, Irene (2016) “Pengembangan Model Pembelajaran Tematik Kelas III Sekolah Dasar.” Disertasi. Program Pascasarjana, Universitas Negeri Jakarta. Tidak diterbitkan.